



## Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelas B2 Di TK Al-Khairat Bastiong Kota Ternate

Bujuna Alhadad<sup>1</sup>, Nurhamsa Mahmud<sup>2</sup>, Nuraisyah Maskur<sup>3</sup>

Universitas Khairun Ternate

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: bujunaunkhair@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan pada anak Kelompok B2 TK Alkhairat Bastiong Kota Ternate Tahun Ajaran 2018/2019. Media boneka tangan dipilih karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah 20 anak Kelas B2 usia 5-6 tahun Di Tk-Alkhairat Bastiong Kota Ternate. Penelitian ini dilakukan di kelas B2 TK Bastiong Kota Ternate pada semester 1, Tahun ajaran 2018/019 dengan jumlah siswa 20 orang penelitian tindakan kelas B2 ini dilaksanakan 2 siklus karena pada siklus 1 tindakan ke I 11,4% Tindakan ke II 83,8% keberhasilan yang dicapai adalah 13 siswa 65% dari 20 siswa yang dikategorikan tuntas sedangkan 7 siswa 35% dikategorikan tidak tuntas. sehingga dilanjutkan pada siklus II, pada proses pembelajaran siklus II Tindakan I 24,4%, Tindakan II 72,4%, sudah ada peningkatan dibanding siklus I pada siklus II ini siswa yang mencapai tingkat ketunasan adalah 14 siswa atau 70% yang dikategorikan tuntas sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 6 siswa atau 30,0%.

**Kata kunci:** Berbicara, Media, Boneka Tangan

**Abstract:** This study aims to improve speaking skills using the method of storytelling with hand puppets for children of B2 Group Kindergarten Alkhairat Bastiong Ternate City Academic Year 2018-2019. Hand puppet media is chosen because basically the child likes to listen to stories. This type of research is collaborative classroom action research using the Kemmis and Mc Taggart research models. The subjects of the study were 20 children in Class B2 who were 5-6 years old at Tk-Alkhairat Bastiong, Ternate City. This research was conducted in B2 Bastiong Kindergarten in Ternate City in the first semester, 2018-2019 school year with the number of 20 students of action research in this B2 class was carried out 2 cycles because in the first cycle the success achieved was 13 students 65% of the 20 students categorized as complete while 7 students 35% are categorized as incomplete. so that it continued in the second cycle, in the second cycle there was an increase in the learning process compared to the first cycle in this second cycle. Students who reached the level of extinction were 14 students or 70% were categorized as complete while students who were not complete were 6 students or 30%.

**Keywords:** Talking, Media, Puppet

### A. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Mansur (2013:2) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya piker, dayacita), sosio- emosional (sikapda nemosi), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Kesuksesan belajar siswa tidak hanya tergantung pada intelegensi anak saja, akan tetapi juga tergantung pada bagaimana guru menggunakan metode yang tepat dan memberinya motivasi. Karena Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya.

Sesuai dengan hasil observasi awal di TK Akhairaat Bastiong yang saya dapatkan dlm obsevasi tersebut, bahwa Kemampuan anak dalam menjawab ataupun menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru, sebagian besar belum mampu menjabarkannya dengan benar. Anak hanya akan mengucapkan satu atau dua kata saja, bukan berupa kalimat. Hal itu disebabkan karena pada saat menceritakan kembali isi cerita, anak kekurangan bahan yang akan diceritakannya. Selain itu, anak sering lupa dengan kalimat apa yang diucapkan guru saat bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bicara anak Kelompok B2 di Tk-Bastiong Kota Ternate belum berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, kita sebagai pengajar harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran dengan kreativitas yang dimiliki serta mampu menjadikan pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan yang paling penting siswa dapat memotivasi dalam belajar dan pada akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelas B2 Di Tk-Alkhairat Bastiong Kota Ternate".

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Keterampilan Bicara**

Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Depdikbud dalam Suhartono, 2005: 20). Tarigan (dalam Suhartono, 2005: 20) menyatakan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata.

Untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selanjutnya Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2005: 20) juga mengungkapkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Suhartono (2005: 22) mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan di

sekitarnya. Senada dengan hal tersebut, Hurlock (1978: 176) mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik.

2. Aspek-aspek Pengembangan Keterampilan Bicara

Suhartono (2005: 138) menyatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bicara yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana, dan mengenalkan lambang tulisan. Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Jadi anak dimotivasi agar anak mau dan berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Latihan menggabungkan bunyi bahasa dimaksudkan supaya anak mengenal bunyi bahasa Indonesia dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai Tk.

3. Pengertian media boneka tangan

Menurut rohani (1997 : 2) media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.

Tadkiroatun musfiroh (dalam resti 2014: 115) menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang dibuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan gerakan menggunakan jari-jari tangan.

Menurut gunarti (dalam Dra. Lilis 2016 : 184), boneka tangan ini boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang berukuran lebih besar dari pada boneka jari dan dimasukkan ke dalam tangan.

Tadkiroatun musfiroh (dalam resti 2014: 128) mengemukakan bahwa boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita yaitu:

- a. Boneka tangan adalah boneka tangan mengandalkan ketrampilan dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan, boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain.
- b. Boneka gagang adalah mengandalkan ketrampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri, satu tangan dituntun untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.
- c. Boneka gantung adalah mengandalkan ketrampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikat pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau panggung boneka.
- d. Boneka tempel adalah mengandalkan ketrampilan memainkan gerakan tangan, boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

4. Manfaat dan keuntungan boneka tangan

Manfaat boneka tangan Menurut salsabila (2012:186), boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, karena sangat efektif untuk membantu anak belajar berbahasa

- a. Membantu anak membangun ketrampilan social
- b. Melatih kemampuan menyimak (ketika mendengar teman saling bercerita).
- c. Meningkatkan daya imajinasi anak
- d. Memotivasi anak agar mau tampil
- e. Menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran

Beberapa keuntungan penggunaan media boneka tangan, untuk bercerita menurut madyawaty (Dra. Lilis Madyawati, M.Si. 2016:187).

- a. Membantu mengembangkan emosional, anak dapat mengekspresikan emosi, dan kekhawatirannya.
- b. Anak dituntun belajar memahami benda mati seolah-olah benda hidup dan bersuara.
- c. Karena bentuk dan warnanya, boneka tangan mampu menarik perhatian dan minat anak
- d. Umumnya anak menyukai boneka, dengan menggunakan media boneka tangan, maka akan lebih menarik perhatian dan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran.

5. Konsep bermain dan manfaatnya bagi anak

Menurut piaget (dalam Dra. Lilis madyawati 2016:144), bermain merupakan kegiatan yang diulang-ulang demi kesenangan.

Bermainan dengan mainan sangat bermanfaat bagi anak usia dini 0-7 tahun, karena bermain dapat membantu tumbuh kembang anak dan memberikan manfaat.

- a. Merangsang fungsi panca indra anak, misalnya: mainan yang menghasilkan suara, mainan dengan beragam warna.
- b. Meningkatkan ketangkasan, contohnya melatih anak merangkak, berjalan, melompat dengan satu kaki, dan bermain bola.
- c. Meningkatkan kecerdasan berbahasa, misalnya bermain *puzzle*, maintebakan, dan belajar membaca buku.
- d. Meningkatkan interaksi sosial antara anak dan orang tua

6. Langkah-langkah pembelajaran media boneka tangan

Menurut yeni rachmawati dan Euis kurniati (dalam Rasti, 2014:34) perhatikan beberapa hal antara lain:

- a. Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan boneka untuk kegiatan pembelajaran
- b. Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka tanagan dengan jelas dan terarah
- c. Hendak diselingi nyanyian agar menarik, perhatian anak-anak diajak untuk bernyanyi bersama-sama.
- d. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak
- e. Selesai permainan hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan

Tadkiroatun musfiroh (dalam rasti 2014 : 34), berpendapat bahwa pemelihan bercerita dengan menggunakan boneka tangan akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Tetapi boneka tangan secara spontan dapat langsung digunakan anak tanpa ada scenario dari guru, guru hanya mengenalkan benda, cara menggunakan boneka dan menyiapkan alat peraga pendukungnya, main dokter-dokteran, kemudian anak sendiri memainkan boneka. Guru hanya memotivasi saja atau guru turut bermain agar suasana bermain boneka tangan dapat lebih mnarik.

### C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Instrumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak kelas B2 Tk-Alkhairat Bastiong Kota Ternate, Instrumen Lembar Observasi Anak Usia 5-6 Tahun. Waktu yang dilakukan oleh penelitian ini dari tanggal 14 mei sampai dengan 14 juni 2018.

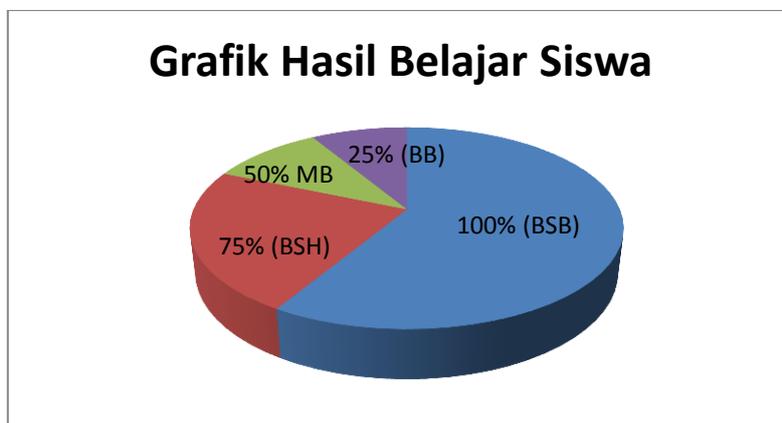
### D. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan

Penelitian ini dilakukan di kelas B2 TK Bastiong Kota Ternate pada semester 1, Tahun ajaran 2018/019 dengan jumlah siswa 20 orang penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus karena pada siklus 1 ketentuan belajar yaitu 13 siswa belum memenuhi harapan penelitian yaitu belum mencapai 85% karena pada saat proses belajar mengajar banyak siswa yang tidak memperhatikan sehingga anak belum mampu berbicara dengan teman sebayanya dengan baik, sehingga dilanjutkan pada siklus II, Adapun hasilnya diuraikan dibawah ini. Kelompok B2 anak-anak yang berusia 5-6 tahun.

Tabel Hasil Belajar siswa pada siklus 1

No	Nama	Aspek penilaian	Jml	Presentase	Ket.
1	Amel	****	4	100%	Berkembang sangat baik (BSB)
2	Dian	***	3	75 %	Berkembang sesuai harapan(BSH)
3	Riski	**	2	50%	Mulai berkembang (MB)
4	Jul	*	1	25%	Belum Berkembang (BB)
5	Amelia	***	3	75%	Berkembang sesuai harapan(BSH)
6	Safitri	***	3	75%	Berkembang sesuai harapan(BSH)
7	Dani	****	4	100%	Berkembang sangat baik (BSB)
8	Salma	***	3	75%	Berkembang sesuai harapan(BSH)
9	Riska	***	3	75%	Berkembang sesuai harapan(BSH)
10	Risti	***	3	75%	Berkembang sesuai harapan(BSH)
11	Yayan	***	3	75%	Berkembang sesuai harapan(BSH)
12	Yudi	**	2	50%	Mulai berkembang (MB)
13	Yadi	**	2	50%	Mulai berkembang (MB)
14	Anisa	**	2	50%	Mulai berkembang (MB)
15	Nely	*	2	25%	Mulai berkembang (MB)

16	Doni	***	3	75%	Berkembang sesuai harapan(BSH)
17	Izral	****	4	100%	Berkembang sangat baik (BSB)
18	Andika	**	2	50%	Mulai berkembang (MB)
19	Udi	***	3	75%	Berkembang sesuai harapan(BSH)
20	Abang	***	3	75%	Berkembang sesuai harapan(BSH)



Aspek yang dinilai :

Kemampuan berbicara anak

Keteangan :

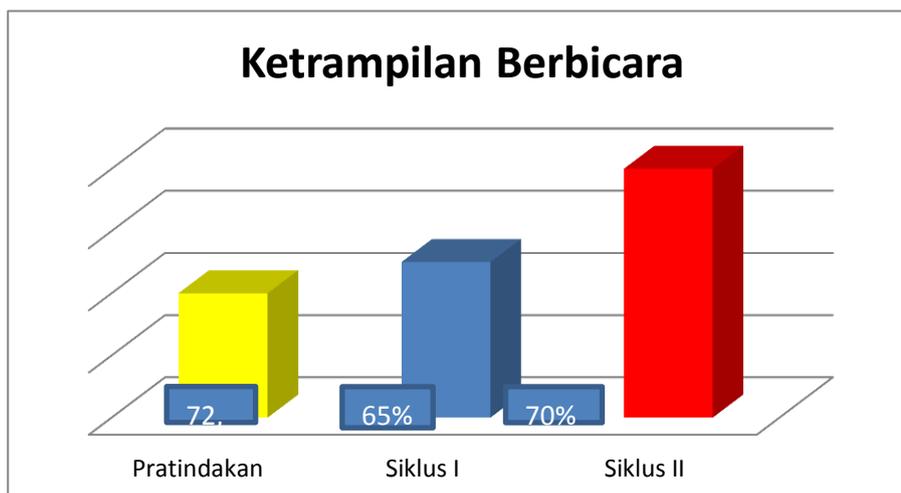
- \*\*\*\* : Berkembang Sangat Baik (BSB)
- \*\*\* : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- \*\* : Mulai Berkembang (MB)
- \* : Belum Berkembang (BB)

Dapat diketahui bahwa keberhasilan belajar pada siklus 1 adalah 13 siswa 65% dari 20 siswa yang dikategorikan tuntas sedangkan 7 siswa 35% dikategorikan tidak tuntas.

Grafik Rekapitulasi Persentase Keterampilan Berbicara pada Pratindakan  
keterangan:

1= pratindakan 72,4%

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II



No	Nama	Aspek penilaian	Jml	Presentaase	Ket
1	Amel	****	4	100%	Berkembang sangat baik (BSB)
2	Dian	***	3	75%	Berkembang sesuai Harapan (BSH)
3	Riski	**	2	50%	Mulai berkembang (MB)
4	Jul	*	1	25%	Belum Berkembang (BB)
5	Amelia	***	3	75%	Berkembang sesuai Harapan (BSH)
6	Safitri	**	2	50%	Mulai berkembang (MB)
7	Dani	*	1	25%	Belum Berkembang (BB)
8	Salma	***	3	75%	Berkembang sesuai Harapan (BSH)
9	Riska	****	4	100%	Berkembang sangat baik (BSB)
10	Risti	***	3	75%	Berkembang sesuai Harapan (BSH)
11	Yayan	***	3	75%	Berkembang sesuai Harapan (BSH)
12	Yudi	****	4	100%	Berkembang sangat baik (BSB)
13	Yadi	****	4	100%	Berkembang sangat baik (BSB)
14	Anisa	****	4	100%	Berkembang sangat baik (BSB)
15	Nely	**	2	50%	Mulai berkembang (MB)
16	Doni	**	2	75%	Mulai berkembang (MB)
17	Izral	****	4	100%	Berkembang sangat baik (BSB)
18	Andika	***	3	75%	Berkembang sesuai Harapan (BSH)
19	Udi	****	4	100%	Berkembang sangat baik (BSB)
20	Abang	***	3	75%	Berkembang sesuai Harapan (BSH)



Aspek yang dinilai :

Kemampuan berbicara

Keterangan :

\*\*\*\* : Berkembang Sangat Baik (BSB)

\*\*\* : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

\*\* : Mulai Berkembang (MB)

\* : Belum Berkembang (BB)

Berdasarkan hasil lembar obsevasi siswa pada proses pembelajaran siklus II sudah ada peningkatan disbanding siklus I pada siklus II ini siswa yang mencapai tingkat

ketunasan adalah 14 siswa atau 70% yang dikategorikan tuntas sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 6 siswa atau 30,%

### **Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian merupakan hasil dari pengamatan tentang keterampilan berbicara yang mencakup tiga indikator yaitu mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita boneka ada bermacam-macam di antaranya boneka tangan. Jika dibandingkan dengan jenis boneka yang lain, boneka tangan lebih mudah digunakan dan lebih luas bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka. Hurlock (1978: 176) mengemukakan bahwa bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Bicara tidak hanya berkaitan dengan keterampilan motorik saja tetapi juga berkaitan dengan keterampilan mental yaitu untuk dapat berbicara anak harus mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa yang akan dibicarakannya itu. Maka sebelum meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita, sebaiknya guru memberikan motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty (2005: 38) yang menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran akan lebih baik apabila guru memberikan *reinforcement* (penguat), *reward* (pujian, hadiah), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar keterampilan bicaranya dapat berkembang secara maksimal. Dalam hal ini peneliti menggunakan motivasi berupa bujukan dari guru dan hadiah berupa kalung senyum. Pemilihan kalung senyum ini sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun. Perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun berada pada masa praoperasional. Pada masa ini, anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret (Tadzkirotun Musfiroh, 2008: Maka hadiah yang digunakan juga berupa benda konkret. Dari hasil refleksi Siklus II diketahui bahwa anak antusias dalam mendengarkan cerita. Suasana lebih kondusif karena anak yang banyak bicara tidak membuat ramai lagi. Anak juga antusias saat diminta untuk maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita yang baru saja dibawakan. Hal ini terbukti saat guru meminta anak untuk menceritakan kembali, guru tidak perlu menunjuk siapa yang maju tetapi anak sudah berlomba-lomba untuk maju. Selain itu anak lebih percaya diri dan termotivasi untuk menceritakan kembali isi cerita dengan baik karena adanya penghargaan berupa kalung senyum. Dari hasil yang diperoleh pada Siklus II selama dari hasil yang diperoleh pada Siklus II selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara meningkat menjadi 83,8%. Anak yang hanya berkriteria cukup baik. Hal ini disebabkan karena anak tersebut mengalami kesulitan bicara. Anak tersebut tidak jelas dalam mengucapkan kata dan sering mengulangi beberapa kata. Meskipun tindakan telah dihentikan pada Siklus II, penelitian ini tidak berhasil 100%. Terdapat satu anak yang keterampilan bicaranya hanya berkriteria cukup baik. Hal ini disebabkan karena anak tersebut mengalami kesulitan bicara. Anak tersebut tidak jelas dalam mengucapkan kata dan sering mengulangi beberapa kata. Rosmalia Dewi (2005: menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan bicara yaitu anak menggerakkan boneka hanya dua

tangan. tersebut tidak jelas dalam mengucapkan kata; mengalami kelainan nada,kenyaringan suara, dan kualitas bicara; tidak lancar dalam mengucapkan katakata. Maka anak tersebut sebaiknya diberikan tindakan khusus. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelas B2 Tk-Bastiong Kota Ternate.

#### **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun kelas B2 Tk-Alkhairat Bastiong Kota ternate.

Penelitian ini dilakukan di kelas B2 TK Bastiong Kota Ternate pada semester 1, Tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 20 orang penelitian tindakan kelas B2 ini dilaksanakan 2 siklus karena pada siklus 1 tindakan ke I 11,4% Tindakan ke II 83,8% keberhasilan yang dicapai adalah 13 siswa 65% dari 20 siswa yang dikategorikan tuntas sedangkan 7 siswa 35% dikategorikan tidak tuntas. sehingga dilanjutkan pada siklus II, pada proses pembelajaran siklus II Tindakan I 24,4%, Tindakan II 72,4%, sudah ada peningkatan dibanding siklus I pada siklus II ini siswa yang mencapai tingkat ketunasan adalah 14 siswa atau 70% yang dikategorikan tuntas sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 6 siswa atau 30%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi, et. al. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka setia, Armai Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Alih Bahasa: Meitasari
- Henry Guntur Tarigan. 1983. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Heinich, M. & Russell, S. 2005. *Media Pembelajaran*. Alih bahasa: Sayogyo. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hasan Langgulung. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husana.
- Hasibuan dan Moedjiono. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S. and McTaggart. 1988. *The Action Resear Reader*. Victoria: Deake University press.
- Piaget (dalam Dra. Lilis madyawati 2016:144), kegiatan bermain
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Tjandra & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.